



**PENERAPAN CERITA MORAL MENGGUNAKAN MEDIA
WAYANG GOLEK UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU
TANGGUNG JAWAB PADA ANAK DI TK NURUL HUDA
KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

**Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini**

Oleh

Tri Nunik Larasati

1601414099

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang dengan judul **“Penerapan Cerita Moral Menggunakan Media Wayang Golek Untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab Pada Anak Di TK Nurul Huda Kabupaten Tegal ”** benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 Januari 2019

Yang menyatakan,



Tri Nunik Larasati

NIM.1601414099

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan panitia sidang ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 8 Januari 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan PG PAUD



Anwarul Mukminin, S.Pd, M.Kes.
NIP.197803302005011001

Dosen Pembimbing



Drs. Khamidun, M.Pd.
NIP.196712161999031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan siding panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :

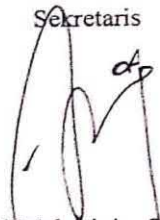
Hari : Rabu

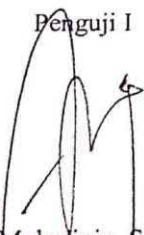
Tanggal : 8 Januari 2019

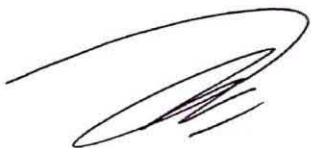
PANITIA:


Ketua

Dr. Sinta Saraswati, M.Pd, Kons.
NIP.196006051999032001

Sekretaris

Amirul Mukminin, S.Pd, M.Kes.
NIP.197803302005011001

Penguji I

Amirul Mukminin, S.Pd, M.Kes
NIP.197803302005011001

Penguji II

Agustinus Arum Eka N., S.Pd., M.Sn
NIP. 198008282010121003

Penguji III

Drs. Khamidun, M.Pd.
NIP.196712161999031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Alat ini bisa mengajar, bisa memberikan pencerahan, ya, bahkan bisa memberikan ilham. Tetapi ini bisa terwujud hanya bila manusia bertekad menggunakannya untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Kalau tidak, ia cumasebuahkotak berisi tabung dan kabel”

(Edward E. Murrow)

“Ada saatnya kita bicara, ada saatnya kita mendengar. Kita bicara agar orang lain dapat mengerti, kita mendengar agar kita bisa memahami”

(Mario Teguh)

PERSEMBAHAN :

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahku tercinta (Nyoto Prayitno) yang selalu memberikan dukungan dan motivasi, semangat agar aku dapat melanjutkan studi.
2. Ibuku (Umi Zulekha) yang telah senantiasa memberikan doa dan motivasi.
3. Om Sulis dan Tante Utami yang selalu memberikan dukungan, baik motivasi maupun materi.
4. Saudaraku Royan Handri Anggoro, S.Pd dan Zulviana Dwi Pratiwi, S.Pd yang selalu sabar mendengar keluh kesahku dan tidak henti-hentinya menasihati memberi motivasi dan
5. Almamater Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum War.Wab

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Cerita Moral Menggunakan Media Wayang Golek Untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab Pada Anak DiTK Nurul Huda Kabupaten Tegal”**. Penulis menyadari bahwa sepenuhnya skripsi ini selesai berkat bantuan, petunjuk, saran, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih pada :

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Amirul Mukminin, S.Pd.,M.Kes., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
3. Wulan Adiarti, S.Pd, M.Pd, sebagai dosen pembimbing satu yang telah mendampingi, memberi bimbingan, arahan, motivasi, dan saran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Khamidun, M.Pd., sebagai dosen pembimbing dua dan dosen wali yang telah memberikan pengarahan, motivasi serta bimbingan selama penuis studi di Universitas Negeri Semarang
5. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini UNNES yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis.

6. Naimah Aqif. S.Pd, selaku Kepala Sekolah dan juga guru di TK Nurul Huda yang sudah berkenan memberikan informasi dan izin kepada peneliti sampai penelitian ini selesai.
7. An Nida Raudhoh Uripni dan Puspita Mayangsari sahabat dari awal kuliah yang sudah seperti saudara selalu membantu serta mendengarkan keluhan dan selalu menasihati serta mendukungku dalam skripsi ini.
8. Teman kosku (Mbak Puput, Titi, Septi, Rika, dan Puspa) yang selalu memberikan bantuan dan mengingatkanku.
9. Teman ku (Firdhiani, Eka Yuliana, Tia Laila) yang telah memberikan saran dan masukan yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Semoga nantinya skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi di masyarakat maupun dalam dunia anak khususnya anak usia dini.

Wassalamualaikum War. Wab

Semarang, 8 Januari 2019



Tri Nunik Larasati
NIM.1601414099

ABSTRAK

Larasati, NunikTri,2019.Penerapan Cerita Moral Menggunakan Media Wayang Golek Untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab Pada Anak di TK Nurul Huda Kabupaten Tegal. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing Utama Wulan Adiarti, S.Pd, M.Pd

Kata Kunci : Perilaku Tanggung Jawab, Cerita Moral, Wayang Golek

Penerapan cerita moral menggunakan media wayang golek dirasa sangat optimal. Perilaku tanggung jawab sangatlah penting kelak akan mempengaruhi kualitas keperibadiannya ketika dewasa nanti, dalam menjalani kehidupan masyarakat. Upaya untuk menanamkan perilaku tanggung jawab melalui penerapan cerita moral menggunakan media wayang golek, permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah cerita moral dengan menggunakan media wayang golek dapat meningkatkan perilaku tanggung jawab pada anak di TK Nurul Huda Kabupaten Tegal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan cerita moral dapat meningkatkan perilaku tanggung jawab anak di TK Nurul Huda Kabupaten Tegal. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini seluruh siswa kelompok TK B yang berjumlah 30 dan sampel yang digunakan berjumlah 30 siswa kelompok B TK Nurul Huda. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Angket) penelitian. Teknik analisis data menggunakan Independent sample t-Test. Berdasarkan hasil perhitungan statistik uji hipotesis diperoleh data uji t-test menggunakan Independent sample t-Test pada program SPSS diperoleh hasil perhitungan hasil perhitungan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu (10,114 > 2,002) dengan sig = 0,000 H_a diterima dan H_o ditolak. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan sikap dan peningkatan perilaku tanggung jawab pada siswa setelah diberikan perlakuan melalui penerapan cerita moral menggunakan media wayang golek.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	7
1.3.Tujuan Penelitian	8
1.4.Manfaat Penelitian	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Perilaku Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini	10
2.1.1. Konsep Perilaku	10
2.1.2. Tanggung Jawab Anak Usia Dini	13
2.1.3. Karakter Tanggung Jawab Pada Anak	20
2.2. Kosep Cerita Moral	21
K 2.2.1Konsep Moral	20

2.2.2. Konsep Cerita	24
2.3. Media Wayang Golek	26
2.3.1. Pengertian Media	26
2.3.2. Pengertian Wayang Golek	27
2.4. Hasil Penelitian Relevan	31
2.5. Kerangka Berpikir	33
2.6. Hipotesis	36
BAB 3 METODE PENELITIAN	37
3.1. Jenis Penelitian	37
3.2. Variabel Penelitian	38
3.3. Subjek Penelitian	38
3.4. Metode Pengumpulan Data	39
3.5. Analisis Uji Instrumen	41
3.5.1. Validitas	41
3.5.2. Reliabilitas	42
3.6. Teknik Analisis Data	44
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
4.1. Hasil Penelitian	45
4.1.1. Gambaran Tempat Penelitian	45
4.2. Hasil Analisis Deskriptif	46
4.3. Hasil Uji Normalitas	37
4.4. Hasil Uji Hipotesis	38
4.5. Pembahasan	38
4.6. Keterbatasan Penelitian	39

BAB 5 PENUTUP	59
3.1. Kesimpulan	59
3.2. Saran	59
DAFTAR ISI	60

DAFTAR TABEL

1. 2.1. Indikator Keberhasilan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak	20
2. 3.1. Skor Penelitian Jawaban Skala	40
3.3.2. Reliabilitas Data Awal	43
4.3.3. Reliabilitas Data Akhir	43
5.4.1. Analisis Data	47
6.4.2. Parameter Pretest Perilaku Tanggung Jawab	43
7.4.3. Parameter Posttest Perilaku Tanggung Jawab Anak	43
8.4.4. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Pretest Posttest	49
9.4.5. Hasil Uji Normalitas	50
10.4.6. Hasil Perhitungan Independent Sampel t-Test	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin	63
Lampiran 2 Hasil Instrumen Uji Coba	64
Lampiran 3 Hasil Independen Sampel t-Test	63
Lampiran 4 Hasil Pretest	64
Lampiran 5 Hasil Posttest	65
Lampiran 6 Daftar Nama Anak Kelompok B	66
Lampiran 7 RPPH	67
Lampiran 8 Foto Kegiatan	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, penyiapan kader bangsa yang tangguh dan mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat menjadi mutlak untuk dilaksanakan. Peran orang tua dalam mempersiapkan anak-anak belajar supaya memiliki visi dan masa depan sangat penting karena anak-anak belajar segala sesuatu lewat orang tua. Namun, hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua saja, melainkan setiap elemen masyarakat dituntut untuk turut berperan didalamnya, sehingga penyiapan pribadi kader bangsa yang tangguh dan bertanggung jawab menjadi lebih efektif.

Masa anak-anak adalah masa ingin tahu tentang segala sesuatu. Semua ucapan dan tindakan yang dilihat dan didengar dari orang lain maupun di sekitarnya akan diterima tanpa disaring dahulu baik atau buruknya ucapan dan tindakan tersebut. Kondisi ini terkait dengan daya pikir dan penalaran seseorang anak yang belum terbentuk sempurna karena masih dalam tahap perkembangan. Oleh karena itu, penanaman nilai perilaku tanggung jawab pada diri anak sedini mungkin perlu untuk dilakukan. Penanaman perilaku tanggung jawab pada diri anak sejak dini penting dilakukan agar generasi muda dapat tumbuh dan berkembang dengan terarah, sehingga dapat memberikan pondasi kepribadian yang kuat pada diri anak, mengingat pada usia ini, kondisi kejiwaan anak-anak masih labil. Anak mempunyai perilaku cenderung meniru apa yang dilihat dan

didengarnya. Pada usia perkembangan ini, anak-anak belum mampu membedakan yang baik dan yang buruk, sebab dan akibat, pantas atau tidak pantas untuk dilakukan sesuai norma yang berlaku dan belum tau apa itu tanggung jawab baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Tanggung jawab sangatlah penting dan harus dikenalkan sejak dini karena perilaku tanggung jawab merupakan salah satu sembilan pilar dasar pendidikan karakter di Indonesia. Sembilan pilar dasar tersebut, meliputi : 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab , disiplin, dan mandiri, 3) jujur, 4) kehormatan dan santun, 5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Sembilan dasar pilar tersebut dianjurkan untuk dapat diterapkan diberbagai jenjang pendidikan termasuk pendidikan anak usia dini. Hal ini dimaksud supaya kedepannya generasi muda mempunyai karakter-karakter yang positif (Fadila Mohamad,2013 :32).

Pengetahuan tanggung jawab pada anak diajarkan, karena kelak akan mempengaruhi kualitas keperibadiannya ketika dewasa nanti, dalam menjalani kehidupan masyarakat. Tanggung jawab itu sendiri berkaitan dengan keharusan melakukan sesuatu. Seseorang yang bertanggung jawab berarti seseorang yang dapat dipercaya dan diandalkan. Rasa tanggung jawab juga tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang, karena itu penanaman perilaku tanggung jawab pada anak dilakukan sejak dini. Perilaku tanggung jawab dapat diperoleh dari pembiasaan hasil interaksi dengan orang tua, guru dan teman-teman sebayanya

awal dirumah karena interaksi sosial dimulai dari keluarga. Selain peran orang tua, peran guru PAUD juga berpengaruh dalam memberikan pengertian dan menanamkan sikap rasa tanggung jawab pada anak usia dini. Karena di sekolah guru adalah seorang yang berperan menggantikan kedua orang tua anak. Menurut Mena (2005) Pendidikan Anak Usia Dini inilah yang sangat tepat untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab seorang anak dan peran pendidik atau guru dirasakan sangat penting. Selain untuk mengajarkan anak untuk berperilaku dan memiliki rasa tanggung jawab.

Ada beberapa cara yang dilakukan guru untuk berupaya meningkatkan atau menanamkan perilaku tanggung jawab pada anak dengan suasana lingkungan yang aman dan nyaman. Seperti setelah bermain anak diberitahu untuk menaruh mainannya ditempat semula, setelah melakukan kesalahan pada temannya anak harus meminta maaf kepada temannya, menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru dan masih banyak cara lainnya untuk menanamkan perilaku tanggung jawab.

Salah satu cara untuk mengembangkan perilaku tanggung jawab melalui cerita. Cerita memiliki pengaruh yang kuat pada anak untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak (Nurbiana Dhieni dkk, 2008). Melalui cerita, anak dapat menangkap pesan moral tertentu dengan cara yang menyenangkan, terlebih lagi jika proses bercerita tersebut tidak sekedar membaca suatu kisah tertentu saja. Menyampaikan pesan-pesan

moral melalui cerita tentunya akan lebih memudahkan pendidik, dibandingkan jika harus harus menyampaikannya secara langsung. bercerita, anak akan lebih mudah menangkap pesan-pesan yang terkandung didalam cerita tersebut. Anak akan merasa tidak digurui atau dimarahi atas perilakunya. Untuk mengoptimalkan bercerita dengan melakukan kreativitas-kreativitas tertentu yang dapat mendukung dalam proses bercerita pada anak-anak, serta dalam penyampaian pesan itu sendiri. Jadi, yang dilakukan adalah dengan mengkreasikan teknik bercerita agar dapat mengoptimalkan penyampaian pesan-pesan moral pada anak, tanpa anak-anak harus merasa jenuh karena mendengarkan cerita yang disampaikan dengan cara biasa.

Dalam menyampaikan cerita ini dengan menggunakan alat praga. Dengan digunakannya alat praga, hal itu dapat membantu menghidupkan kisah yang disampaikan dalambenak pendengar. Alat praga atau media yang digunakan dalam bercerita moral adalah menggunakan wayang golek. Wayang golek merupakan ragam kesenian yang dibuat dari kayu hasil perkembangan kesenian wayang kulit. Wayang golek sangat populer di Wilayah Jawa Barat(Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_golek, diakses pada 14 januari 2020)Wayang golek merupakan wayang yang terbuat dari kayu dan menggunakan baju, sehingga menyerupai manusia.Wayang golek yang dikenal masyarakat luas adalah cepot yang berasal dari Jawa Barat. Cepot merupakan salah satu tokoh wayang golek yang memiliki wajah berwarna merah dan biasanya dibawakan pada pertunjukan kesenian menggunakan bahasa sunda karena wayang golek cepot berasal dari daerah Sunda, Jawa Barat. Dengan bentuk dan muka cepot yang

berwarna merah sedikit menyeramkan, kemungkinan apabila anak-anak melihat wayang golek cepot malah terlihat menyeramkan kemudian berkembangnya zaman dan modernisasi, wayang golek banyak dimodifikasi lebih menarik lagi, contohnya seperti boneka unyil, pak ogah, pak raden dan masih banyak lainnya. Dengan adanya cerita dan tokoh yang menarik dan dengan penyampaian yang baik, anak akan lebih antusias untuk mendengarkan cerita sehingga mengoptimalkan penyampaian pesan-pesan moral tentang perilaku tanggung jawab pada anak.

Berdasarkan TK Nurul Huda Kabupaten Tegal dengan TK yang lainnya, guru di TK Nurul Huda hanya ada satu guru yang lulusan dari pendidikan PG PAUD dan guru lainnya bukan dari jurusan PG PAUD. Pada saat pembelajaran dimulai pada saat kegiatan inti guru lebih banyak memberikan lembar kerja dan majalah, kurangnya kreativitas dalam melakukan kegiatan didalam kelas. Guru kurang memperhatikan kegiatan yang berhubungan dengan perilaku tanggung jawab sehingga Masih banyak anak yang belum menunjukkan perilaku tanggung jawab, ketika anak mengerjakan tugas mewarnai, anak akan mengembalikan krayon yang telah dipinjamnya. Sebaliknya, anak yang belum menunjukkan perilaku tanggung jawab, anak tersebut akan pergi meninggalkan barang-barang yang telah dipinjamnya dimeja. Begitu juga, ketika anak belum menyelesaikan tugas yang diberikan pendidik, anak langsung mengumpulkan tugasnya walaupun belum selesai. Bahkan terdapat salah satu anak yang tidak mau mengerjakan tugasnya, ketika anak ditanya mengapa tidak mengerjakan tugasnya, anak tersebut menjawab karena malas dan bosan dengan tugas yang diberikan. Pada pembelajaran yang tidak disukai anak, anak akan mencari kesibukan sendiri didalam kelas. Misalnya,

seperti bermain sendiri dengan mainan yang ada didalam kelas, berbicara dengan temannya, berlari-lari didalam maupun diluar kelas.

Perilaku tanggung jawab yang belum muncul pada anak yaitu “menghargai waktu, “ Meletakkan barang sesuai dengan tempatnya” dan “ Tidak menyelesaikan tugas yang telah diberikan ”. Hal ini dikarenakan anak masih dibantu dalam mengerjakan tugasnya, dan anak kurang menghargai waktu pada saat berangkat maupun pada saat bernain pada waktu istirahat. Pada saat bermain ada anak yang dibiarkan tidak mengembalikan mainannya di tempatnya lagi (Rohayati, 2015)

Menurut peneliti, sikap tanggung jawab rendah dikarenakan terdapat tiga hal yaitu: (1) Anak masih belum bisa menghargai waktu, masih ada beberapa anak yang masih terlambat berangkat sekolah, dan ketika pada bel istirahat anak masih ada yang membeli jajan dan bermain diluar. (2) Anak belum terlihat bertanggung jawab dengan tugasnya. Seperti pada saat kegiatan inti pada anak diberikan tugas meniru gambar dipapan tulis , anak tidak menyelesaikannya tetapi diselesaikan oleh gurunya sendiri. (3) Perlu adanya kegiatan dalam meningkatkan perilaku tanggung jawab anak yang menarik perhatian anak.

Dalam pembelajaran di TK Nurul Huda perlu adanya kegiatan yang lebih menarik perhatian anak sehingga anak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan meningkatkan perilaku tanggung jawab yang sudah dimiliki maupun yang belum dimiliki oleh anak. Kegiatan yang digunakan pendidik harus menyenangkan dan terdapat unsur penanaman perilaku tanggung jawab di dalamnya, seperti bercerita moral menggunakan media wayang golek. Proses kegiatan dengan cerita moral menggunakan wayang golek dapat meningkatkan

perilaku tanggung jawab pada anak. Dikarenakan pada saat pelaksanaan kegiatan pada saat penyampaian cerita ada yang berbeda dari biasanya, guru bercerita dengan menggunakan wayang golek sebagai medianya kemudian wayang golek tersebut digunakan untuk menjadi tokoh dalam cerita moral yang akan diberikan oleh anak sehingga anak lebih antusias dalam mendengarkan dan memperhatikan guru. Anak tidak merasa terpaksa untuk mendengarkan dan tidak merasa dipaksa untuk belajar perilaku tanggung jawab yang telah diberikan oleh guru.

Berdasarkan urain yang telah dipaparkan diatas, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tentang “ Penerapan Cerita Moral Menggunakan Media Wayang Golek Untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab Pada Anak di TK Nurul Huda Kabupaten Tegal ”. Penelitian ini dilakukan karena perlunya perbaikan proses pembelajaran dalam penyampaian cerita atau materi yang berhubungan dengan moral dalam kehidupan sehari-hari di TK Nurul Huda. Perbaikan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab anak yang belum terlihat.

I. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat permasalahan yang perlu peneliti kemukakan. Rumusan penelitian ini adalah :

- 1.1. Apakah cerita moral dengan menggunakan media wayang golek dapat meningkatkan perilaku tanggung jawab pada anak di TK Nurul Huda Kabupaten Tegal ?

II. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

- 2.1. Apakah cerita moral dengan menggunakan media wayang golek dapat meningkatkan perilaku tanggung jawab pada anak di TK Nurul Huda Kabupaten Tegal.

III. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka diharapkan manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

3.1. Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan membantu dalam penerapan cerita moral untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab sejak usia dini dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat.

3.2. Praktis dan Lembaga

3.3.1 Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku tanggung jawab pada siswa dan siswa dapat menerapkan dilingkungan sekolah maupun masyarakat .

3.3.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu langkah praktikan dalam mengaplikasikan teori maupun ilmu pengetahuan yang telah diperoleh praktikan selama dibangku perkuliahan, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi praktikan dalam membantu memecahkan

permasalahan siswa terutama mengenai cara meningkatkan perilaku moral tanggung jawab pada anak dalam kehidupan sehari-hari.

3.3.3 Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melaksanakan pendidikan moral pada lingkungan sekolah untuk menanamkan perilaku tanggung jawab sejak usia dini.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Perilaku Tanggung Jawab Anak Usia Dini

2.1.1 Konsep Perilaku

Pada saat berinteraksi dengan orang lain yang kita lihat tingkah laku atau perilaku, termasuk pada saat seorang guru mengajarkan atau memberikan pembelajaran kepada siswa yang menjadi perhatian ketika kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas yaitu respon anak pada saat pembelajaran telah berlangsung. Untuk itu, pemahaman tentang konsep perilaku sangat penting dan guna memudahkan dalam pemahaman konsep perilaku.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia istilah perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi. Sementara itu menurut Ensiklopedi Amerika mengartikan perilaku sebagai aksi dan reaksi organism terhadap sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan (rangsangan). Dengan demikian, maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula. Kemudian dalam buku yang berjudul *Psikologi Perkembangan*, perilaku atau behavior diartikan sebagai kegiatan organisme yang dapat diamati dari luar dan yang bersifat umum mengenai otot-otot atau kelenjar-kelenjar sekresi eksternal, seperti munculnya gerakan-gerakan tertentu dari anggota tubuh organisme atau proses pengeluaran air mata dan keringat (Desmita, 2009). Dinyatakan pula bahwa perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh organisme yang dapat diamati dan direkam, seperti berteriak, mengedip mata, berbicara, dan bertanya (Desmita, 2009).

Pendapat lain menyebutkan bahwa perilaku dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, bersikap dan sebagainya sebagai hasil refleksi diri berbagai aspek fisik: menjadi bentuk reaksi psikis seseorang terhadap lingkungan, baik secara pasif (tanpa tindakan nyata) maupun aktif (dengan tindakan nyata). Pendapat tersebut selaras dengan pernyataan Notoatmodjo yang menyimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang diamati langsung oleh pihak luar maupun pihak yang tidak (Notoatmodjo, 2003). Seperti pendapat Skinner yang dikutip Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa perilaku merupakan respon atau tanggapan seseorang terhadap stimulus atau rangsangan luar, melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespons.

Sarwono (2011:9) perilaku atau tingkah laku adalah perbuatan manusia baik terbuka (Over Behavior) maupun tidak terbuka (Covert Behavior). Perilaku atau tingkah laku merupakan yang dapat ditangkap secara langsung melalui indra, seperti yang diamati secara langsung misalnya motivasi, sikap, minat dan perasaan. Faktor-faktor mempengaruhi terbentuknya perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua jenis :

1. Faktor Intern , yang mencakup pengetahuan, kecerdasan persepsi emosi, motivasi dan sebagainya yang berfungsi mengolah rangsangan dari luar. Motivasi merupakan penggerak perilaku, hubungan antara kedua konstruksi ini cukup kompleks, antara lain :
 - a. Motivasi yang sama dapat diarahkan oleh motivasi yang berbeda demikian pula perilaku yang sama dapat saja diarahkan oleh motivasi yang berbeda

- b. motivasi menggerakkan perilaku pada tujuan tertentu.
 - c. Penguatan positif menyebabkan satu perilaku tertentu cenderung untuk diulang kembali.
 - d. Kekuatan perilaku dapat melemah akibat perbuatan itu bersifat tidak menyenangkan.
2. Faktor ekstern, meliputi lingkungan sekitar, baik fisik maupun non fisik, seperti iklim, manusia, social, ekonomi, budayadan sebagainya (Notoadmojo,142:2011).

Bandura (dalam Fajar, 2016 ; Vol 10 : 125) menyatakan bahwa “ *Behavior can influence person/ cognitive factors and vice versa. The person’s cognitive activities can influence the environment, the environment can change the person’s cognition, and so on* ”. Hal ini menyatakan bahwa perilaku dapat mempengaruhi seseorang, ada kolerasi antara perilaku seseorang dengan lingkungan, baik kognitif terhadap lingkungan, maupun sebaliknya hingga seterusnya. Dalam hal ini lingkungan yang dimaksud adalah tempat dimana anak berada, oleh karena itu perolehan kemampuan berperilaku tersebut melibatkan komponen keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku adalah reaksi yang dibuat manusia terhadap rangsangan dari luar yang dapat dipengaruhi faktor dalam diri manusia seperti sikap, emosi, genetika, pengalaman dan perilaku manusia dapat dipengaruhi faktor dari luar dalam diri manusia seperti lingkungan yang melibatkan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar misalnya adat, nilai,

etika, kekuasaan, persuasi atau ajakan luar. Perilaku juga dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam sehari-hari.

2.1.2 Tanggung Jawab Anak Usia Dini

Sikap dan perilaku bertanggung jawab merupakan karakteristik manusia berbudaya sekaligus manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang sejak dini usia sudah dibiasakan untuk mengembangkan hati nurani, maka dia akan merasa bersalah ketika segala sesuatu yang dia lakukan dan sikapi merugikan pihak lain. Rasa tanggung jawab pada diri individu manusia tumbuh dan berkembang seiring dengan berjalannya aspek-aspek perkembangan fisiopsikososial. Untuk menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dalam bersikap dan berperilaku, bisa dilakukan melalui pendidikan dan penyuluhan dengan metode pengajaran, peneladanan, dan penanaman takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa Tanggung Jawab adalah suatu pengertian dasar untuk memahami manusia sebagai makhluk susila, dan tinggi rendahnya akhlak yang dimilikinya.

Lickona (2004:75) menekankan terdapat tiga komponen sikap tanggung jawab yang baik dan harus ditanamkan sejak dini yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Menurut Fadillah (2013:205) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Allah Yang Maha Esa. Unsur-unsur tanggung jawab, (a) peraturan, (b) kebiasaan-kebiasaan, (c)

hukuman, (d) penghargaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tanggung jawab, (a) tanggungjawab dari diri anak (instrinsik), (b) tanggung jawab dari luar anak (ekstrinsik).Tanda-tanda tanggung jawab, (a) tanggung jawab mengerjakan tugas, (b)tanggung jawab melakukan pekerjaan rumah tangga, (c) tanggung jawab untuk tidak berputus asa.

Menurut Anita Lie dan Sarah Prasasti (2004) sikap tanggung jawab anak dapat dimulai dari yang sederhana. Mulai dari menjaga barang miliknya sendiri, merapikan kamar tidur dan kemudian merapikan alat-alat permainan yang telah digunakan. Orang tua dan pendidik perlu menjadi contoh, karena anak-anak belajar dari apa yang anak lihat sekitarnya terutama keluarga. Selain itu, anak-anak juga perlu diberikan penguatan oleh orang tua dan pendidik untuk memotivasi anak agar dapat lebih bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri. Menurut Sylvia Rimm (2003) anak-anak mulai belajar tanggung jawab pada saat usia dua tahun. Anak-anak belajar merapikan permainannya, menggantung tas pada tempatnya, meletakkan sepatu pada tempatnya dan anak membantu tugas orang tua dengan cara membagi tugas. Misalnya, ketika ibu sedang membereskan rumah, kemudian anak memberikan makan pada binatang.

Menurut Wiyoto (2001:1) tanggung jawab adalah mengambil keputusan yang terbaik dalam batas-batas norma social dan efektif, untuk meningkatkan hubungan antara manusia yang positif. Tanggung jawab siswa baik secara pribadi maupun kelompok ditunjukkan untuk memperoleh hasil yang baik. Menurut Wiyoto (2001:89) seseorang siswa bertanggung jawab jika : (1) Melakukan tugas rutin tanpa diberitahu , (2) Dapat menjelaskan apa

yang dilakukan, (3) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan, (4) Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif, (5) Dapat berkonsentrasi pada pelajaran yang rumit, (6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, (7) Mempunyai minat yang kuat menekuni dalam belajar, (8) Menjalin komunikasi dengan sesama anggota kelompok, (9) Menghormati dan menghargai aturan, (10) bersedia dan siap mempresentasikan hasil kerja kelompok, (11) memiliki kemampuan dalam mengemukakan pendapat, (12) mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Menurut Sudarsono dan Soegeng, (2002: 52) berkembangnya rasa tanggung jawab ditandai dengan usaha serta jerih payah anak untuk melakukan segala sesuatunya dengan baik dan benar. Setiap langkah serta sikap yang mereka ambil hampir dipastikan selalu telah melalui perhitungan yang matang. Semua ini mereka lakukan dalam usaha untuk mewujudkan citra diri yang baik guna memenuhi harapan-harapan orang tua terhadap mereka.

Secara alamiah anak mempunyai dorongan untuk bertanggung jawab. Anak-anak suka merapikan permainannya, menempatkan benda sesuai dengan tempatnya, menata buku sekolahnya sendiri. Akan tetapi, orang tua sering menghambat keinginannya dan dorongan anak untuk menjadi tanggung jawab karena pengungkapan rasa kasih sayang yang tidak tepat. Baik untuk anak yang masih kecil maupun yang sudah besar, orang tua sebaiknya tidak membiasakan untuk mengambil alih tanggung jawab anak.

Menurut Anita Lie dan Sarah Prasasti (2004) cara menanamkan sikap tanggung jawab pada anak antara lain yaitu:

1. Ajarkan Anak untuk Bertanggungjawab atas Barang-barang Miliknya Di samping membiasakan anak untuk menyimpan dan membereskan barang-barangnya, orang tua dapat memberikan kepercayaan kepada anak untuk bertanggung jawab atas barang miliknya pada saat anak berada di luar rumah. Hal ini penting bagi anak karena pada saat menginjak usia sekolah, anak telah menjadi bagian dari masyarakat sosial yang akan banyak menghabiskan waktu di luar rumah.

2. Ajari Anak Merapikan Kamar Tidur Sendiri Kamar tidur pribadi juga bisa menjadi area tanggung jawab anak. Orang tua tidak perlu menunggu sampai anak cukup besar untuk melakukannya sendiri. Secara bertahap, anak bisa diajak untuk merapikan kamar tidur sendiri sesuai dengan kemampuan dan tahapan pertumbuhan mereka. Orang tua dapat memberikan dorongan kepada mereka untuk membereskan tempat tidur sendiri 17 setelah bangun tidur, mulai dengan pekerjaan yang sederhana seperti mematikan lampu dan AC sebelum keluar ruangan dan merapikan bantal dan guling, kemudian ajari anak cara melipat selimut, dan seterusnya.

3. Dorong Anak untuk Berani Menerima Tanggung Jawab di Luar Rumah Setelah terbiasa menerima tanggung jawab dari orang tua di rumah, dorong anak untuk mulai berani menerima tanggung jawab dari lingkungan sosialnya. Sebagian anak akan menerima tugas ini dengan bangga dan senang hati. Sebagian anak mungkin merasa gelisah, enggan, atau bahkan menolak. Pada umumnya, mereka merasa khawatir atau cemas tidak dapat melakukan

tanggung jawabnya dengan baik. Semangati mereka untuk berani menerima tanggung jawab itu. Misalnya, jika anak mendapat tugas piket kebersihan kelas, ingatkan anak untuk bangun lebih pagi dari biasanya.

4. Beri pujian Atas Tanggung Jawab Anak Pujian orang tua akan menjadi faktor penguat bagi anak untuk berbuat baik lagi. satu hal yang perlu diingat orang tua maupun pendidik adalah tidak hanya menghargai hasil akhir yang baik dari usaha anak, namun juga harus menghargai proses mental yang telah dilalui anak. Apresiasi pendidik atas usaha anak akan membuat anak merasa dipahami. Hal ini akan memacu anak untuk bekerja lebih keras lagi.

5. Jadilah Manusia yang Bertanggung Jawab Menurut Schweitzer (dalam Anita Lie & Sarah Prasasti, 2004) bahwa untuk mengembangkan anak diperlukan tiga hal yaitu pertama contoh, kedua contoh, dan ketiga contoh. Jadi, untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak, terlebih dahulu orang tua atau pendidik harus berusaha untuk menjadi orang yang bertanggung jawab, baik pada keluarga, pekerjaan maupun masyarakat.

6. Tentukan Batasan yang Jelas Sekolah merupakan rumah kedua anak. jadi, pendidik harus memberikan kenyamanan dan batasan-batasan yang jelas kepada anak. Misalnya, memberikan peraturan sekolah bahwa anak-anak harus sampai di sekolah jam 07.30 WIB, dan memberikan peraturan pada saat pembelajaran. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab anak dimulai dari yang sederhana, orang dewasa tidak harus memaksakan anak untuk bertanggung jawab seperti orang dewasa. Anak usia dini belajar bertanggung jawab sesuai dengan tingkatan usianya. Anak usia dini belajar bertanggung jawab atas perilaku yang dibuat sendiri di dalam keluarga

terlebih dahulu yang kemudian orangtua memberikan kepercayaan anak untuk mengemban tanggung jawab dari luar.

Menanamkan rasa tanggung jawab sedini mungkin pada anak sangatlah penting, perilaku tanggung jawab pada anak berhubungan dengan keperibadian anak, dimana rasa tanggung jawab tersebut akan muncul karena kebiasaan-kebiasaan anak yang dilakukan sehari-hari. Yang berperan penting untuk menanamkan perilaku tanggung jawab pada anak yaitu adalah orang tua dan pendidik, anak diajarkan dan didukung agar anak melakukan hal-hal yang dapat menanamkan perilaku bertanggung jawab pada kehidupan sehari-hari. Untuk memperkenalkan perilaku bertanggung jawab pada anak, harus dimulai dari hal-hal kecil contohnya dari bercerita dahulu agar anak tertarik dan kemudian melakukan.

2.1.2 Karakter Tanggung Jawab Pada Anak

Tanggung jawab pada anak dapat terlihat dari kemampuan anak tersebut menyelesaikan tugasny. Tugas seorang anak adalah menjalankan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan sehari-hari, sedangkan tanggung jawab adalah otoritas memenuhi kewajiban tersebut (Susan & Sumaryati, 2013:53). Karakter tanggung jawab ini harus dipupuk dan dibina semasa pertumbuhan karena setiap masa kehidupan memiliki tugas perkembangan tersendiri. Jika tugas tersebut tidak terselesaikan, maka tugas perkembangan tahap selanjutnya akan terhambat (Susanta & Sumaryanti, 2013: 53).

Karakter tanggung jawab merupakan hukum moral alamiah yang mendasari agenda moral (Lickona, 2013:63). Karakter inilah yang

membentuk inti dari moralitas public universal. Hal tersebut didukung oleh pendapat Ochs & Carolina (2009:391) yang menyatakan bahwa

“ .. We propose that social awareness, social responsiveness, and self-reliance are keystone properties of moral personhood and use these properties to articulation ways in which actions and stances of others influence children’s accountability in everyday family life..”

Dari pernyataan diatas bahwa kesadaran soasial, tanggung jawab sosial, dan kemandirian adalah sifat kunci dari keperibadian moral. Sifat ini digunakan untuk mengatur sikap dan tindakan orang lain mempengaruhi akuntabilitas anak sehari-hari di dalam kehidupan keluarga.

Karakter tanggung jawab juga memiliki kaitan yang erat dengan karakter seseorang. Lickona (1992:34) melihat hubungan ini sebagai “character based on respect and responsibility. Tanggung jawab akan dapat terjelma. Tatkala didasari oleh karakter yang baik. Sedangkan karakter yang baik akan tumbuh pada diri anak, bila ia terbiasa melakukan hal-hal yang baik yang dapat membentuk karakter tanggung jawab pada anak.

Pendapat diatas menunjukan bahwa melalui pengajaran anak untuk aktif melakukan hal-hal yang baik akan dapat membentuk dan membina moral yang baik. Jika demikian, upaya meningkatkan perilaku bertanggung jawab, dapat mengarahkan nilai moral. Sedangkan yang termasuk dalam karakter tanggung jawab pada siswa telah dijelaskan oleh Diane dan Diana (2004:82), yaitu :

- a. Mengerjakan pekerjaannya.

- b. Menjaga .
- c. Mencoba melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.
- d. Merawat barang-barang miliknya.
- e. Membantu oranglain pada saat membutuhkan bantuan.
- f. Membantu untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

Sedangkan dalam Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini (2012:23) dijelaskan bahwa indikator karakter anak usia dini dapat dilihat pada tabel II.1

Tabel II.1 Indikator Keberhasilan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini

No	Nilai Karakter	Indikator
1	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> a. Merapikan peralatan/ mainan yang telah digunakan b. Mengakui dan meminta maaf bila melakukan kesalahan c. Menjaga barang milik sendiri d. Menjaga barang milik orang lain dan umum e. Turut merawat mainan sekolah f. Senang menjalankan tugas yang diberikan orangtua atau guru

Berdasarkan sumber-sumber di atas, dapat diketahui sembilan indikator karakter tanggung jawab pada anak meliputi :a) mengerjakan pekerjaannya, b) menjaga barang milik sendiri dan barang milik orang lain,

c) mencoba melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, d) membantu orang lain pada saat membutuhkan bantuan, e) membantu menciptakan dunia yang lebih baik, f) merapikan peralatan atau mainan yang telah selesai digunakan, g) mengakui dan meminta maaf bila melakukan kesalahan, h) turut merawat maianan sekolah, i) senang menjalankan tugas yang diberikan orangtua atau guru.

2.2 Konsep Cerita Moral

2.2.1 Konsep Moral

Moral yang berasal dari bahasa latin *mores*, yang artinya adat istiadat, kebiasaan atau cara hidup. Kata *mores* mempunyai sinonim *mos*, *morris*, *mannermores* atau *manner morals*. Dalam bahasa Indonesia moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib hati nurani yang membimbing tingkah laku dalam hidup. Pada hakikatnya moral adalah ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas.

Menurut Hurlock (2017, vol 9 :19) moral merupakan tata cara kebiasaan dan adat dimana dalam berperilaku dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang telah memuat peraturan yang menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan dalam perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok. Perilaku individu yang diharapkan, yaitu perilaku yang sesuai dengan peraturan atau adat istiadat yang sudah melekat pada kelompok tersebut dan sebagai individu harus mematuhi atau menjalani peraturan yang sudah ada didalam kelompok tersebut.

Menurut Chaplin (dalam Ipung, 2009) Moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat

kebiasaan yang mengatur tingkah laku seseorang atau individu yang hidup dengan kelompok lain atau masyarakat. Moral merupakan sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar atau salah dan baik buruknya tingkah laku seseorang dalam berperilaku didalam lingkungan (Wantah,2005). Adapun moral yaitu suatu ajaran-ajaran atau wejangan, patokan-patokan atau kumpul peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik (Kaelan,2001).

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian moral diatas, moral mengacu pada baik buruknya manusia. Kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia bertindak agar menjadi manusia baik yang sesuai dengan aturan kelompok sosial yang menyangkut pada hukuman norma moral yang sudah berlaku pada masyarakat. Norma moral dipakai sebagai tolok ukur sebagai kebaikan manusia berperilaku didalam kelompoknya.

2.2.2 Konsep Cerita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cerita merupakan tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal peristiwa atau kejadian yang telah terjadi. Adapun cerita merupakan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian, dan sebagainya baik bersungguh-sungguh terjadi maupun hanya rekaan belaka. Cerita dapat disampaikan secara tertulis maupun secara lisan, bagaimana pun penyampaian cerita sehingga cerita tersebut dapat diterima oleh pendengar maupun pembaca.

Kieran Egan menyatakan bahwa cerita adalah instrument untuk mengorientasi emosi manusia terhadap isi cerita tersebut. Cerita tidak hanya sekedar menyampaikan informasi tentang kejadian dan karakter atau hanya sekedar menyampaikan informasi dengan cara melibatkan emosi terhadap kejadian dan karakter dengan cara tertentu. Cerita juga merupakan salah satu alat –alat kognisi primer yang paling ampuh yang dimiliki oleh para siswa, yang bersedia untuk keterlibatan imajinatif dengan ilmu pengetahuan (dalam Edin M dan Agustin DP, 2018).

Cerita merupakan sebuah proses penyampaian informasi yang sangat luar biasa. Kekuatan cerita melibatkan unsur emosi, seringkali lebih kuat pengaruhnya dari pada pemaparan referensi atau informasi formal. Melalui cerita, pesan moral, informasi yang bersifat pengetahuan wawasan dan hubungan emosional yang lebih berkualitas dapat lebih mudah disampaikan (Nurul F Huda, 2010 :79). Cerita merupakan bentuk karya seni narasi berbagai kejadian atau peristiwa-peristiwa yang disusun berdasarkan waktu. Banyak jenis cerita yang dapat ditawarkan pada anak. Menurut Sawyer dan Commer cerita merupakan hasil karya sastra yang dapat membentuk sikap positif pada anak, seperti (1) kesadaran akan harga diri (self esteem), (2) toleransi terhadap orang lain, (3) keingintahuan tentang kehidupan, (4) menyadari hubungan manusiawi (dalam Muh. Nur Mustakim, 2005: 3).

Pentingnya cerita bagi anak usia dini, tidak salah bila metode bercerita ini sebisa mungkin diaplikasikan dalam pembelajaran. Selain untuk memudahkan anak dalam memahami materi yang diberikan, juga untuk memberikan daya imajinatif dan fantasi, serta menambahkan wawasannya

terhadap nilai-nilai kebaikan. Diantara manfaat-manfaat cerita bagi anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Membangun kontak batin, antara anak dengan orang tuanya maupun anak dengan gurunya.
- b. Media penyampai pesan terhadap anak.
- c. Pendidikan imajinasi atau fantasi anak.
- d. Dapat melatih emosi atau perasaan anak.
- e. Membantu proses identifikasi diri (perbuatan).
- f. Memperkaya pengalaman batin.
- g. Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak.
- h. Dapat membentuk kepribadian anak

Jenis cerita yang menarik bagi anak sesuai dengan tingkatan umur tentu berlainan. Anak yang lebih muda sudah dapat memahami dan menyukai cerita untuk anak yang lebih besar atau biasa juga sebaliknya.

1. Umur 2-3 tahun

Cerita untuk anak umur 2-3 tahun biasanya berisi atau memperkenalkan benda atau binatang disekitar rumah. Hal seperti ini yang bagi orang dewasa dianggap biasa tapi bagi anak merupakan hal yang luar biasa dan amat menarik perhatian.

2. Umur 3-5 tahun

Cerita untuk umur 3-5 tahun biasanya berupa buku yang memperkenalkan huruf akan menarik perhatiannya, misal huruf yang dapat membentuk nama orang, nama binatang, nama buah yang ada dalam

cerita. Mengenalkan angka dan hitungan yang dijalin dalam cerita, misalnya pukul berapa si tokoh bangun tidur dan lain-lain.

3. Umur 6-7 tahun

Anak-anak pada usia ini biasanya mulai mengembangkan daya fantasinya, mereka sudah dapat menerima adanya benda atau binatang yang dapat berbicara. Cerita si Kancil atau cerita rakyat lainnya mulai diberikan.

4. Umur 8-9 tahun

Anak-anak pada usia ini biasanya mulai menyukai ceritacerita rakyat yang lebih panjang dan rumit. Cerita petualangan ke negeri dongeng yang jauh dan aneh, juga cerita humor (Diknas, 2006).

Berdasarkan pengertian diatas telah diambil kesimpulan cerita merupakan narasi atau proses penyampaian informasi tentang kejadian atau peristiwa-peristiwa yang yang disusun berdasarkan waktu. Menyampaikan cerita luar biasa apabila penyampaian unsur emosi seringkali lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan penyampaian informasi dengan cara formal. Dan dapat mengikut sertakan karakter-karakter dalam penyampaian informasi agar tidak jenuh dan membosankan. Adapula cerita moral merupakan narasi atau karangan yang disampaikan secara tertulis atau lisan yang memuat pesan moral dalam penyampaiannya. Cerita moral dapat dikutip dari peristiwa sehari-hari dalam kehidupan yang berisikan pengalaman-pengalaman dalam berperilaku sesuai dengan norma moral yang berlaku.

Ada beberapa cerita berisikan pesan moral salah satunya cerita wayang. Cerita wayang biasanya digunakan sebagai jalan cerita wayang pada

saat diadakannya pertunjukan. Cerita-cerita wayang mencakup seluruh mencakup seluruh permasalahan hidup manusia, pengertian tentang baik buruk , cinta dan kebencian, serta rasa keadilan menjadi renungan moral bagi orang jawa dalam menemukan makna hidupnya(Nursam M, 2008).

2.3 Media Wayang Golek

2.3.1 Pengertian Media

Menurut Heinich (dalam Susilana rudi, 2009:6) media merupakan alat saluran komunikasi,media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata ‘*medium*’ yang secara hafiah berarti ‘perantara’ yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*), Heinich mencotohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak, komputer, instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Media pemelajaran selalu terdiri atas dua unsur peralatan atau perangkat keras dan unsur yang dibawanya. Dengan demikian perlu sekali anda camkan, media pembelajaran memerlukan peralatan untuk menyajikan pesan, namun yang terpenting bukanlah peralatan itu, tetapi pesan atau informasi yang dibawakan oleh media tersebut. Media merupakan perantara atau pengantar untuk menyampaikan pesan dalam komunikasi antar manusia. Adapun media sebagai media pembelajaran yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada siswa (Zainal, 2013:50).

Menurut Dadan Djuanda (2018) mengatakan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat digunakan menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, serta perhatian murid agar proses belajar terjadi. Adapula Rita(2018) berpendapat media merupakan alat dalam pembelajaran melalui simulasi dari inti pengajaran yang disampaikan baik secara deskriptif maupun demonstrasi yang tentunya ini menandakan pada fungsinya sebagai penyampaian pesan, serta dalam konteks media pembelajaran bagi anak usia dini, media merupakan sebagai alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang anak didik untuk belajar.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan media pembelajaran merupakan alat atau peraga untuk membantu menyampaikan pesan atau informasi sehingga lebih menarik perhatian yang menerima informasi. Adapula media pembelajaran sebagai alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang anak didik untuk belajar, sehingga pada saat jam pembelajaran berlangsung anak tidak jenuh dan tertarik untuk belajar.

2.3.2 Pengertian Wayang

Wayang merupakan kesenian asli dari Indonesia, wayang sangat dikenal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Wayang sebagai salah satu seni pertunjukan sering diartikan sebagai bayangan tidak jelas hanya samar-samar. Dengan bayangan yang samar-samar tersebut tidak jarang diartikan sebagai gambaran perwatakan manusia. Bergerak sesuai lakon yang

dihidupkan oleh sese benda bernyawa, dan benda lainnya yang terbuat dari pahatan kulit binatang, kayu, kertas dan rumput yang digunakan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional yang diperankan oleh dalang (Wulandari Ratna 2015, diakses 14 Oktober 2018). Bagyo Suharyono (2005: 25) juga mengatakan bahwa wayang berasal dari kata wewayangan atau wayangan, yang berarti bayangan. Arti harfiah dari pertunjukan wayang adalah pertunjukan bayang-bayang. Arti filsafat yang lebih dalam lagi adalah bayangan kehidupan manusia, atau angan-angan manusia tentang kehidupan manusia

Dalam kamus bahasa Indonesia, wayang berarti sesuatu yang dimainkan seorang dalang. Sesuatu ini berupa gambar pahatan dari kulit binatang yang melambangkan watak-watak manusia. Sedangkan dalam kamus bahasa sunda adalah boneka yang terbuat dari kulit atau kayu dan lebih ditegaskan lagi pengertian wayang sama dengan sandiwara boneka. Menurut Jajang Surya (Rezim, 2012:11) wayang bisa mengandung makna gambar, boneka tiruan manusia yang terbuat dari kulit, kardus, seng, mungkin kaca serat ataupun bahan lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan wayang merupakan bayangan yang berupa pahatan dari kulit binatang atau kayu yang dimainkan seorang dalang. Adapun lakon pada wayang yang menggambarkan watak-watak pada manusia, pada cerita wayang menceritakan kejadian-kejadian dikehidupan sehari-hari pada manusia, bukan hanya mengenai manusia tapi kehidupan manusia lain, alam dan Tuhan. Wayang merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pendidikan budi

pekerti, yang efektif terutama bagi anak-anak. Didalam pertunjukan wayang mengandung pesan moral yang cukup baik yang telah dibakukan dalam bentuk sanepa, piwulang, dan pituduh yang telah dikaitkan dalam kehidupan manusia.

2.3.3 Wayang Golek

Wayang golek adalah salah satu jenis kesenian Sunda yang termasuk dalam dalam jenis seni pertunjukan. Pada masanya dulu, kesenian wayang golek sempat ‘’ berjaya’’ menjadi satu-satunya sarana hiburan masyarakat yang mampu memenuhi peran dan fungsi-fungsinya didalam masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan yang sangat digemari oleh masyarakat, wayang golek pun berfungsi berfungsi sebagai sarana penyebaran islam , serta media informasi yang cukup efektif. Akan tetapi seiring dengan perkembangnya zaman wayang golek pun mengalami perubahan. Kendatipun keberadaan kesenian wayang golek sebagai seni pertunjukan masih diperdayakan oleh kesenian-kesenian dengan memodifikasi wayang golek agar banyak orang-orang tertarik untuk melihat wayang golek (Rosyadi, 2009, vol 1 : 136).

Wayang golek merupakan ragam kesenian yang dibuat dari kayu hasil perkembangan kesenian wayang kulit. Wayang golek sangat populer di Wilayah Jawa Barat(Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_golek, diakses pada 14 januari 2020). Menurut Sutarso (dalam Purwo E dan Yuliana M E, vol 1, 2016) bahwa kandungan dalam cerita wayang dapat dijadikan tuntunan

budi pekerti karena cerita wayang yang dibawakan mengandung pesan moral yang telah dibawakan oleh dalang dalam memerankan wayang golek.

Fungsi Wayang Golek di samping sebagai sarana hiburan yang sehat, wayang juga berfungsi sebagai media penerangan dan pendidikan. Baik itu tentang moralitas, etika, adat istiadat atau religi. Wayang Golek adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di daerah Jawa Barat. Daerah penyebarannya terbentang luas dari Cirebon di sebelah timur sampai wilayah Banten di sebelah barat, bahkan di daerah Jawa Tengah yang berbatasan dengan Jawa Barat sering pula dipertunjukkan pertunjukan Wayang Golek.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan wayang golek merupakan kesenian wayang yang populer di Wilayah Jawa Barat. Wayang golek ini terbuat dari bahan kayu, dibentuk menjadi beberapa karakter tokoh atau binatang-binatang. Media wayang dibuat semenarik mungkin agar anak tertarik untuk mendengar cerita menggunakan media wayang golek. Media wayang juga sebagai tiruan orang maka dari itu cerita pada wayang golek berdasarkan kehidupan sehari-hari dan pada pembawaan cerita wayang golek mengandung pesan moral dalam kehidupan.

Adapun cara menggunakan media wayang golek pada penelitian ini. Pertama memancing rasa ingin tahu pada anak dengan melakukan tanya jawab pada anak. Kedua memperkenalkan media wayang golek dan tokoh-tokoh wayang. Ketiga menceritakan sebuah cerita menggunakan media wayang golek yang telah diperkenalkan kepada anak. Caranya sangat mudah wayang golek hanya perlu di gerak-gerakan sehingga wayang golek terlihat hidup.

Tidak hanya menceritakan isi cerita tetapi juga memperagakan atau menunjukkan media wayang golek sesuai dengan tokoh yang sedang diceritakan. Akan lebih bagus apa bila dalam bercerita menggunakan suara yang berbeda-beda pada setiap tokohnya. Setelah itu dapat melakukan evaluasi dengan menanyakan pesan moral atau perilaku tanggung jawab yang terdapat pada cerita tersebut setelah cerita berakhir.

2.4 Hasil Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wening Endah S (2016) yang meneliti tentang penggunaan metode bercerita dengan media wayang perca untuk meningkatkan pengetahuan moral anak kelompok B3 di TK PKK Sendangagung Minggir Seleman. Hasil penelitian tersebut adalah media wayang perca dapat meningkatkan pengetahuan moral anak kelompok B3 di TK PKK Sendangagung.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nafisah Amini (2013) yang meneliti tentang peningkatan sikap tanggung jawab melalui bercerita dengan celemek cerita pada kelompok B TKIT Az Zahra Gandang Sragen tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian ini adalah anak kelompok B TKIT Az Azahra Gondang yang berjumlah 12 anak. Penelitian ini bersifat kolaboratif antara peneliti, kepala sekolah dan guru. Data dianalisis secara komperstif yaitu membandingkan hasil rata-rata sikap tanggung jawab anak setiap siklus dengan indicator keberhasilan penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2014) yang meneliti tentang upaya meningkatkan tanggung jawab anak dengan metode bercerita

bermedia audio visual pada kelompok A di RA Sholichah Gempolan Kulon Trirenggo, Bantul. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat kualitatif dengan pengambilan latar RA Sholichah. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan (observasi), wawancara, tes, dan dokumentasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Fahridatun (2013) yang meneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak melalui metode bercerita menggunakan media wayang boneka kelompok A TK Dharma Wanita, Krendowahono, Gondangrejo, Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang berlangsung 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Sebagai subjek adalah anak didik kelompok A TK Dharma Wanita Krendowahono, Gondangrejo, Karanganyar.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Maratus Shalehah, Ida Bagus Surya Manuaba dan I Ketut Adryana Putra (2015) yang meneliti tentang penerapan metode bermain peran berbantu media wayang untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B2 TK Kumara Jaya Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui penerapan metode bermain peran berbantu media wayang pada kelompok B2 TK Kumara Jaya Denpasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian adalah 20 orang anak, data penelitian tentang perkembangan sosial emosional anak dikumpulkan

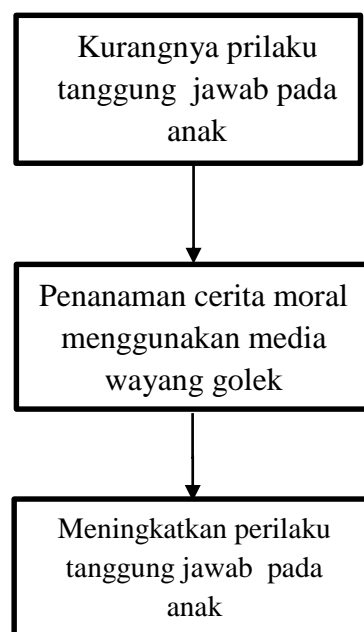
menggunakan metode observasi dengan instrumen lembar observasi. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan metode analisis statistic deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif.

2.5 Kerangka Berpikir

Penanaman cerita moral menggunakan media wayang golek sebagai upaya meningkatkan perilaku bertanggung jawab pada anak. Maka melalui penanaman cerita moral diharapkan ada perubahan pada anak dalam perilaku bertanggung jawab. Perubahan perilaku ini diperoleh setelah diadakan kegiatan bercerita moral menggunakan wayang golek dengan menunjukkan pentingnya perilaku bertanggung jawab dan manfaat memiliki perilaku bertanggung jawab dan anak menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam sehari-hari.

Adanya permasalahan yang terdapat di TK Nurul Huda Kabupaten Tegal, masih banyak anak yang belum menunjukkan perilaku bertanggung jawab seperti masih ada beberapa anak yang tidak mau menyelesaikan tugasnya, tidak mau mengembalikan barang yang telah dipinjamnya. Guru perlu melakukan upaya agar kegiatan yang dilakukan dapat menarik minat anak. Upaya ini dapat dilakukan guru dengan cara menggunakan media pada saat melakukan kegiatan pembelajaran yang variatif. Sehubungan dengan meningkatkan perilaku bertanggung jawab pada anak. Maka guru memiliki kesempatan menggunakan media pembelajaran yang variatif agar kegiatan pembelajarannya lebih efektif, menyenangkan, menarik perhatian dan minat anak.

Peneliti akan menguji keefektifan media wayang golek pada kelas. Adanya perbedaan aktivitas dan hasil yang ditunjukkan itu diharapkan dapat memberi masukan bagi guru tentang efektivitas penggunaan media wayang golek dalam upaya meningkatkan perilaku bertanggung jawab pada anak. Secara sederhana kerangka berpikir di atas dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :



Bagan : 2.5 kerangka berpikir

Kerangka tersebut disusun berdasarkan latar belakang dilapangan yang kemudian dijadikan sebagai rumusan masalah penelitian, yaitu terdapat anak-anak yang perilaku tanggung jawabnya masih kurang di TK seperti anak tidak menyelesaikan tugas, meninggalkan mainannya dan menghargai waktu, pada kegiatan pembelajaran pun kurang menarik perhatian pada anak pada saat bercerita. Maka perlu adanya kegiatan yang dapat menarik perhatian anak sehingga anak antusias dalam mengikuti kegiatan. Dengan

menggunakan media wayang golek yang isi ceritanya mengandung pesan untuk menanamkan nilai moral dan perilaku tanggung jawab, sehingga anak antusias untuk mendengarkan cerita tersebut. Menggunakan karakter wayang golek yang disukai anak, sehingga anak dapat menerapkan perilaku tanggung jawab dalam sehari-hari yang telah diperankan oleh karakter yang disukai atau digemari anak, karena anak suka meniru kebiasaan atau perilaku karakter yang mereka sukai, dengan adanya kegiatan yang berbeda, menarik perhatian anak, dan adanya cerita moral menanamkan perilaku tanggung jawab menggunakan wayang golek dengan karakter-karakter yang disukai oleh anak, sehingga adanya peningkatan perilaku tanggung jawab pada anak-anak di TK.

2.6 Hipotesis

Pengajuan hipotesis digunakan untuk mempermudah pengambilan simpulan, agar sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Setelah mendapatkan anggapan dasa, maka membuat teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji atau dibawah kebenarannya (Suharsimi 2010:110).

Sedangkan menurut Sugiono (2012:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Dari beberapa pendapat di atas, dapat di pahami bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara pada suatu penelitian untuk mendapatkan ada atau tidak adanya pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha : “ Terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan cerita moral menggunakan wayang golek terhadap perilaku bertanggung jawab pada peserta didik kelas B TK NURUL HUDA”

Ho : “ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan cerita moral menggunakan wayang golek terhadap perilaku bertanggung jawab pada peserta didik kelas B TK NURUL HUDA”

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab dapat ditingkatkan melalui penerapan cerita moral menggunakan media wayang golek. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran melalui penerapan cerita moral yang menekankan pada perilaku tanggung jawab anak dengan menggunakan media wayang golek yang menarik, sehingga anak tertarik untuk mendengarkan dan anak dapat memahami pesan-pesan pada cerita.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan saran baik kepada pihak:

1. Bagi guru,sebaiknya guru menjelaskan perilaku tanggung jawab, memberitahu perilaku apa saja yang termasuk perilaku tanggung jawab, dan pada setiap pembelajaran dilakukan kegiatan yang berhubungan dengan perilaku tanggung jawab.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dimasa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya tentang perilaku tanggung jawab anak dengan penerapan cerita moral dengan menggunakan media.

Daftar Pustaka

- Ardian Kresna. 2012. *Mengenal Wayang*. Yogyakarta: Laksana
- Arikunto. Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bagyo Suharyono. (2005). *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Vitra Pustaka
- Budi Istanto. 2007. *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Generasi Penerus*. Yogyakarta: FIP UNY
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan (Cetakan Kelima)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Dian Ibung. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Edi Dwi Cahyo. 2017. *Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar*. Vol 9. ISSN 2085-1243. Hal 16-26
- Guslinda & Kurnia Rita. 2018. *Media Pembelajaran AUD*. Surabaya: Jakad Publishing
- Kaelan. 2001. *Pendidikan Moral Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma
- Lie A & Prasasti S. 2004. *101 Cara Membina Kemandirian Anak Usia Balita Sampai Praremaja*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo
- Mulyasana. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT Reinaka Cipta
- Nurul F Huda. 2010. *Kiat Membentuk Anak Berkarakter Hebat*. Yogyakarta: Bidadari
- Nursam M. 2008. *Membuka Pintu Bagi Masa Depan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini. 2012
- Rohmah YE. 2016. *Mengembang Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajaran Al Murabbi*. Vol 3. ISSN 2406-775X. Hal 18
- Rosyadi.2009. *Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Bandung*.Vol 1. No 2. Hal 135-148

- Sarwono. 2011. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang
- Sudarsono & Sugeng. 2002. *Memahami Perilaku anak Usia Dini*. Jakarta: Adsa Mahkota
- Sylvia Rimm. 2003. *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Anggota KAP
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_golek, diakses pada 14 januari 2020